

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Pemahaman Nilai Sosial

a. Pengertian Nilai Sosial

Nilai sosial menurut Kimball Young adalah asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang dianggap penting dalam masyarakat. Menurut Green nilai sosial adalah kesadaran yang secara relatif berlangsung disertai emosi terhadap objek (Soekanto, 2000). Woods (dalam Gunawan, 2000) juga menambahkan bahwa nilai sosial merupakan petunjuk umum yang telah berlangsung lama serta mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai sosial perlu ditanamkan kepada anak karena nilai sosial berfungsi sebagai acuan bertingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga dapat diterima di masyarakat. Nantinya nilai sosial itu menjadi pedoman anak yang ketika dewasa menjadi warga masyarakat untuk hidup berkasih sayang dengan sesama manusia, harmonis, hidup disiplin, hidup berdemokrasi dan hidup bertanggung jawab (Zubaedi, 2006).

Pemahaman akan nilai sosial merupakan salah satu subtes dalam skala WISC (Weschler Intelligence Scale for Children) untuk anak-anak usia 5-15 tahun yang dibuat oleh David Weschler, yaitu subtes mengenai *comprehension*. Subtes ini terdiri dari 14 pertanyaan yang berkaitan dengan situasi yang melibatkan

pengetahuan seseorang, hubungan interpersonal, dan hubungan sosial (Sattler, 1988).

Subtes *comprehension* meliputi bagaimana memahami situasi yang diberikan dan memberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang spesifik. Kesuksesan tergantung dari bagaimana informasi diterima dan ditambah, serta bagaimana kemampuan untuk menggambarkan pengalaman-pengalaman lampau dalam mendapatkan solusi. Respon-respon yang diberikan akan merefleksikan pengetahuan umum anak dalam berperilaku, bagaimana budaya yang dimunculkan dan tingkat perkembangan dari kesadaran atau perasaan moral (Sattler, 1988).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman nilai sosial adalah kondisi dimana seorang anak memiliki acuan berpikir untuk berperilaku baik, tepat dan benar sehingga dapat diterima dalam masyarakat serta mampu menunjukkan kasih sayang dengan sesama manusia, harmonis, hidup disiplin, memiliki demokrasi dan bertanggung jawab.

b. Aspek Nilai

Dalam Rokeach (1973) dikatakan, sebagai keyakinan, nilai memiliki aspek kognitif, afektif dan tingkah laku dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Nilai meliputi kognisi tentang apa yang diinginkan, menjelaskan pengetahuan, opini dan pemikiran individu tentang apa yang diinginkan.

- 2) Nilai meliputi afektif, di mana individu atau kelompok memiliki emosi terhadap apa yang diinginkan, sehingga nilai menjelaskan perasaan individu atau kelompok terhadap apa yang diinginkan itu.
- 3) Nilai memiliki komponen tingkah laku, artinya nilai merupakan variabel yang berpengaruh dalam mengarahkan tingkah laku yang ditampilkan.

c. Metode Pembelajaran Nilai Sosial

Hartini dan Firdaus (2003) menyatakan ada beberapa macam metode pembelajaran nilai-nilai sosial antara lain:

1) Metode Teladan

Metode teladan yang baik dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Mengingat pendidikan adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang tidak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak-tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak. Subjek teladan yang pertama sekali ditiru oleh anak adalah orangtuanya, yaitu ayah dan ibu. Karena orangtua adalah contoh teladan yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak.

2) Metode Kisah

Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna

itu dapat menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut. Pendidikan melalui kisah-kisah tersebut dapat menggiring anak pada kehangatan, perasaan, kehidupan, dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan memperbaharui tekadnya selaras dengan tuntutan, pengarahan, penyimpulan, dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut.

3) Metode Nasihat

Nasihat sebagai sarana pendidikan untuk mencerahkan akal pikiran dan hati nurani serta menyimpulkan berbagai gagasan dan nilai yang tersirat di balik situasi dan peristiwa. Melalui nasihat, seseorang bisa menyadari dinamika kehidupan mulai dari kesulitan, kemudahan, serta faktor-faktor kemajuan dan kemunduran masyarakat dan peradaban. Dan seseorang dapat menghindari tindakan penyimpangan yang kemudian mengarah perubahan diri menuju kemuliaan dan keutuhan.

4) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah pengulangan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakan atau diucapkan oleh seseorang. Agar terjadi pembiasaan tingkah laku yang baik, terlebih dahulu diciptakan iklim sosial yang dapat meningkatkan perasaan saling percaya tingkah laku yang baik dapat terjadi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai sosial memiliki aspek kognitif, afektif dan tingkah laku. Metode pembelajaran akan nilai sosial berupa metode teladan, metode kisah, metode nasihat dan metode pembiasaan.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni prestasi dan belajar. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pengertian prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Menurut Djamarah (1994) prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Nasrun dalam Winkel (1991) berpendapat bahwa prestasi adalah pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa.

Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003). Syah (2000) menyatakan bahwa belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Begitu juga menurut Whitaker dalam Wasty (1990) belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman.

Menurut Dees (dalam Suprayatna, 1983) bahwa setiap bentuk belajar tidak dapat terlepas dari aktivitas belajar dan prestasi belajar. Dengan mengetahui prestasi belajar ini sangat bermanfaat untuk mendapat informasi tentang kemajuan anak didik setelah belajar dalam jangka waktu tertentu. Nawawi (1989) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan anak didik dalam

mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor hasil tes mereka mengenai sejumlah materi pelajaran.

Selanjutnya Winkel (1991) menyatakan bahwa prestasi belajar dapat dilihat dengan memantau prestasi akademik siswa. Prestasi akademik biasanya diukur dai nilai sehari-hari hasil tes dan lamanya bersekolah. Skor prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai siswa pada mata pelajaran tertentu yang diwujudkan dalam bentuk angka.

Soejiarto (dalam Soemanto, 1990) menyatakan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Boom (dalam Loise, 1992) menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan peningkatan hasil melalui perubahan belajar yang dicapai seseorang pada lembaga formal dan dilakukan secara sengaja. Dari prestasi belajar ini dapat diketahui informasi tentang kemajuan anak didik setelah belajar dalam jangka waktu tertentu.

Selain itu Sofia dkk (dalam Loise, 1992) menyatakan bahwa prestasi belajar sebagai hasil yang dicapai seseorang di sekolah selama jangka waktu tertentu dimana pendidikan dan pengajaran dilakukan secara sengaja dan terorganisir selama duduk di bangku sekolah dan dinyatakan melalui angka rapor. Hal ini sejalan dengan pendapat Gage dan Berliner (dalam Kholinda, 1995) yang menyatakan bahwa prestasi yang merupakan sesuatu yang ingin dicapai atau dipelajari, merupakan hasil dari suatu proses belajar yang dibantu oleh interaksi dan kegiatan pendidikan. Jadi dapat dikatakan bahwa prestasi belajar itu

merupakan hasil yang didapat anak didik dari kegiatan yang dilakukan di sekolah yang terlihat jelas dari angka-angka yang diperoleh di dalam rapornya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh siswa melalui pendidikan formal yang dinyatakan dalam bentuk skor atau angka yang diperoleh siswa dari hasil tesnya mengenai sejumlah materi pelajaran yang ditempuh siswa selama jangka waktu tertentu.

b. Ciri-ciri Prestasi Belajar

Walsh (dalam Kholinda, 1995) menyebutkan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki prestasi belajar yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Penyesuaian diri baik.
- 2) Mempunyai motivasi dan usaha untuk mencapai keberhasilan.
- 3) Mampu mengekspresikan diri.

Adapun individu yang mempunyai prestasi belajar yang buruk mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mempunyai perasaan dikritik, ditolak dan diisolir.
- 2) Melakukan mekanisme pertahanan diri dengan cara menghindari dan malah bersikap menentang.
- 3) Tidak mampu mengekspresikan perasaannya dan perilakunya.

Menurut pendapat Hutabarat (1995), hasil belajar dibagi menjadi empat golongan yaitu:

- 1) Pengetahuan, yaitu dalam bentuk bahan informasi, fakta, gagasan, keyakinan, prosedur, hukum, kaidah, standar dan konsep lainnya.
- 2) Kemampuan, yaitu dalam bentuk kemampuan untuk menganalisis, mereproduksi, mencipta, mengatur, merangkum, membuat generalisasi, berfikir rasional dan menyesuaikan.
- 3) Kebiasaan dan keterampilan, yaitu dalam bentuk kebiasaan perilaku dan keterampilan dalam menggunakan semua kemampuan.
- 4) Sikap, yaitu dalam bentuk apresiasi, minat, pertimbangan dan selera.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Anwar (dalam Nawawi, 1989) ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, yaitu:

1) Faktor individu, diantaranya:

a) Kesehatan

Kondisi kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Oleh karena itu pemeliharaan kesehatan sangat penting artinya bagi setiap orang baik fisik maupun mentalnya, agar badan tetap kuat dan pikiran tetap segar dan bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar.

2) Minat

Minat bisa timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar dan kuat terhadap sesuatu hal merupakan modal yang besar dalam mencapai tujuan. Minat belajar yang tinggi cenderung menghasilkan

prestasi belajar yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang cenderung menghasilkan prestasi belajar yang rendah.

3) Bakat

Bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak dapat dibantah bahwa belajar pada bidang tertentu yang diminati dan sesuai dengan bakat seseorang memperbesar kemungkinan untuk berhasil.

4) Motivasi

Seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Sebaliknya belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugasnya yang berhubungan dengan pelajaran.

5) Intelegensi dan Kemampuan Kognitif

Weschler (Sattler, 1988) memberikan batasan bahwa kecerdasan adalah keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir secara logis dan bertindak secara terarah serta menyesuaikan diri dengan lingkungan secara efektif. Sejauh mana kemampuan seseorang dalam tingkat intelegensi yang dimilikinya. Faktor kecerdasan umumnya memiliki hubungan yang positif dengan hasil belajarnya.

b) Faktor lingkungan, diantaranya:

1) Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik dapat berupa suhu, keadaan gedung, peralatan belajar mengajar dan sebagainya.

2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan fisik yang melibatkan siswa secara langsung, misalnya hubungan siswa dengan sesama siswa atau dengan guru yang tidak harmonis dapat mengakibatkan siswa merasa tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, yang pada akhirnya dapat menyebabkan siswa tersebut menjadi malas belajar sehingga akan mempengaruhi prestasi belajarnya.

3) Lingkungan Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi ini relatif besar pengaruhnya terhadap perkembangan proses belajar seseorang. Mereka yang hidup dan dibesarkan pada keluarga yang mampu, akan mendapat fasilitas yang cukup untuk belajar sehingga akan mempengaruhi hasil prestasi belajarnya karena fasilitas untuk belajarnya sudah memadai.

4) Lingkungan Keluarga

Keluarga memiliki arti yang penting dalam kaitannya dengan prestasi belajar, karena pada dasarnya keberhasilan siswa di sekolah berkaitan erat dengan ada atau tidaknya gangguan atau hambatan emosional yang akan berhubungan dengan relasi yang terjadi antara siswa dengan keluarga atau orang-orang di lingkungan rumah atau orang-orang yang dekat dengannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki prestasi belajar yang baik adalah individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik, memiliki motivasi dan usaha untuk mencapai keberhasilan serta mampu mengekspresikan diri. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah dari individu itu sendiri dan dari lingkungannya.

d. Tujuan belajar

Belajar berlangsung karena adanya tujuan yang akan dicapai seseorang. Tujuan inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman (2011) bahwa tujuan belajar pada umumnya ada tiga macam, yaitu:

1) Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir, karena antara kemampuan berpikir dan pemilihan pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Kemampuan berpikir tidak dapat dikembangkan tanpa adanya pengetahuan dan sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.

2) Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep memerlukan keterampilan, baik keterampilan jasmani maupun keterampilan rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat diamati sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan penampilan atau gerak dari seseorang yang sedang belajar termasuk dalam hal ini adalah masalah teknik atau pengulangan. Keterampilan rohani lebih rumit, karena lebih abstrak, menyangkut persoalan penghayatan, keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu konsep.

3) Pembentukan sikap

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, dengan dilandasi nilai, anak didik akan dapat menumbuhkan kesadaran dan kemampuan untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

Taksonomi Bloom dan Simpson (Syaodih, 2007) menyusun suatu tujuan belajar yang harus dicapai oleh seseorang yang belajar, sehingga terjadi perubahan dalam dirinya. Perubahan terjadi pada tiga ranah, yaitu:

- a) Ranah Kognitif, tentang hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Terdiri dari: 1) pengetahuan; 2) pemahaman; 3) penerapan; 4) analisa; 5) sintesa dan 6) evaluasi.
- b) Ranah Afektif, tentang hasil belajar yang berhubungan dengan perasaan sikap, minat dan nilai. Terdiri dari: 1)penerimaan; 2) partisipasi; 3) penilaian; 4) organisasi; dan 5) pembentukan pola hidup.
- c) Ranah Psikomotorik, tentang kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek dan koordinasi syaraf. Terdiri dari: 1) persepsi; 2) kesiapan; 3) gerakan terbimbing; 4) gerakan yang terbiasa; 5) gerakan yang kompleks; dan 6) kreativitas.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan tujuan pembelajaran adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu.

3. Siswa SD

a. Pengertian siswa SD

Anak sekolah menurut WHO (*World Health Organization*) yaitu golongan anak yang berusia antara 7-15 tahun, sedangkan di Indonesia lazimnya anak yang berusia 7-12 tahun. Sekolah Dasar (disingkat SD) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6

tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Lulusan sekolah dasar akan melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat).

Pelajar Sekolah Dasar umumnya berusia 7-12 tahun. Di Indonesia, setiap warga negara berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar yakni sekolah dasar (atau sederajat) 6 tahun dan sekolah menengah pertama (atau sederajat) 3 tahun.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Nomor 20 Tahun 2001) Pasal 17 mendefinisikan pendidikan dasar sebagai berikut:

- 1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- 2) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

b. Tugas perkembangan siswa SD

Periode usia antara 6-12 tahun merupakan masa peralihan dari pra-sekolah ke masa Sekolah Dasar (SD). Masa ini juga dikenal dengan masa peralihan dari kanak-kanak awal ke masa kanak-kanak akhir sampai menjelang masa pra-pubertas. Pada umumnya setelah mencapai usia 6 tahun perkembangan jasmani dan rohani anak telah semakin sempurna. Pertumbuhan fisik berkembang pesat dan kondisi kesehatannya pun semakin baik, artinya anak menjadi lebih tahan terhadap berbagai situasi yang dapat menyebabkan terganggunya kesehatan mereka. Dengan kita mengetahui tugas perkembangan anak sesuai dengan usianya

maka sebagai orangtua dapat memenuhi kebutuhan apa yang diperlukan dalam setiap perkembangannya agar tidak terjadi penyimpangan perilaku.

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 2006) tugas perkembangan masa kanak-kanak akhir dan anak sekolah (umur 6 -12 tahun) yaitu:

- 1) Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan.
- 2) Belajar membentuk sikap positif, yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis (dapat merawat kebersihan dan kesehatan diri).
- 3) Belajar bergaul dengan teman sebayanya.
- 4) Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya.
- 5) Belajar ketrampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung.
- 6) Belajar mengembangkan konsep (agama, ilmu pengetahuan, adat istiadat) sehari-hari.
- 7) Belajar mengembangkan kata hati (pemahaman tentang benar-salah, baik-buruk).
- 8) Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi (bersikap mandiri).
- 9) Belajar mengembangkan sikap positif kehidupan sosial.
- 10) Mengenal dan mengamalkan ajaran agama sehari-hari.

4. Ketiadaan Ayah

a. Pengertian Ketiadaan Ayah

Berdasarkan *Oxford Dictionaries*, ketiadaan ayah (*fatherless*) artinya keadaan dimana seseorang tidak memiliki seorang ayah karena ayahnya

meninggal atau sosok ayah memang tidak ada di rumahnya (*having no father because he is dead or absent from the home*).

Ketiadaan peran ayah dapat berupa ketidakhadiran secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan anak. Maka dikenal adanya *fatherless*, *father absence*, *father loss*, atau *father hunger*. Ketidadaan ini mengarahkan pada adanya sebutan anak yatim.

Ketiadaan ayah adalah ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Hal ini terjadi pada anak-anak yatim atau anak-anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Smith (2011) bahwa seseorang dikatakan mendapat kondisi ketiadaan ayah ketika ia tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, disebabkan oleh perceraian atau permasalahan pernikahan orangtua.

b. Penyebab Ketidadaan Ayah

Dampak yang terjadi pada anak-anak dengan ketidadaan ayah terjadi tidak hanya dimasa kanak-kanak, namun hingga ia dewasa. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Aquilino (1994) pada individu dewasa awal, yang mengalami perceraian orangtua, ditemukan kenyataan bahwa situasi tersebut membuatnya kehilangan komunikasi dengan ayah setelah perceraian terjadi.

Kock dan Lowery (1984) melakukan penelitian yang serupa pada anak-anak, dan menemukan hasil yang sama bahwa ditemukan ketidakpuasan dengan komunikasi dengan ayahnya, secara kuantitas. Hal tersebut mengindikasikan

adanya kekosongan figur dan keteladanan serta pengaruh ayah dalam hidupnya oleh karena jumlah pertemuan dan komunikasi yang terjadi diantara ayah dan anak yang minimal. Sementara para pria yang mengalami perceraian dan harus berpisah tempat tinggal dengan anak-anaknya, menyatakan adanya kekurangan pertemuan dengan anak-anaknya (Kock dan Lowery, 1984).

Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan alokasi waktu yang kurang dari ayah itu sendiri dalam mengelola waktu pertemuan, kualitas dari pertemuan yang kurang maksimal atau dapat pula dikarenakan faktor ibu yang tidak bersedia untuk mempertemukan anak dengan ayah kandungnya.

Kurangnya pertemuan antara ayah dan anak korban perceraian atau perpisahan orangtua dapat terjadi disebabkan pengaruh dari ibu anak-anak tersebut, (Ahrns dan Miller, 1993; Seltzer, Shaeffer dan Charing, 1989). Pengaruh tersebut dapat berupa perasaan amarah terhadap mantan pasangannya yang mencegah dan menghindarkan para ayah ini melakukan keterlibatan yang efektif pada pengasuhan anak, sehingga dilakukan sabotase oleh ibu yang melaksanakan *joint custody* terhadap upaya para ayah untuk menjumpai anak-anaknya.

Wood dan Gell (www.ancpr.com) menyebut gejala ini sebagai “*father hatred*” atau kebencian pada ayah yang mengarah pada adanya *father absence*. Perasaan benci yang dirasakan oleh ibu menyebabkannya tidak membiarkan anak untuk bertemu dengan ayahnya sama sekali, (Furstenberg dan Winqvist Nord, 1985; Braver, 1991) atau jika diperbolehkan untuk menemui anak, seorang ibu yang melaksanakan pengasuhan bersama atau *joint-custody* akan turut campur dalam kunjungan ayah dengan maksud memberikan ayah tersebut hukuman,

(Braver, 1991). “*father hatred*” atau kebencian terhadap ayah oleh ibu mempengaruhi cara pandang anak secara langsung, hal ini ditemukan saat meneliti anak-anak yang mengalami pengasuhan bersama setelah perceraian orangtua, (Koch dan Lowry, 1984).

Kesimpulan mendasar dari seluruh penelitian tersebut di atas adalah bahwa seburuk apapun penyebab terjadinya perceraian yang mengarah pada kondisi ketiadaan ayah, anak-anak sangat membutuhkan kehadiran kedua orangtuanya (ayah dan ibu) secara dewasa dan utuh. Tanpa adanya propaganda, hasutan atau sabotase pada kedua pihak orangtua, baik yang dilaksanakan oleh masing-masing orangtua ataupun pihak-pihak lain yang terkait.

Terlebih lagi tersirat dengan jelas bahwa kebutuhan anak akan peran ayah secara utuh dan penuh sangat mutlak bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikologisnya. Kemarahan dan kebencian yang dirasakan oleh ibu, secara garis besar dapat bermuara pada perceraian yang bermasalah. Kedua pihak saling menyalahkan satu sama lain sehingga ada keinginan untuk membalas dendam dengan memberikan hukuman berupa membatasi dan atau menghilangkan kesempatan untuk bertemu dengan anak.

Apabila kedua pihak saling menyadari peran dan tanggung jawab masing-masing sebagai orangtua terlebih menyadari betapa majemuknya dimensi hidup masing-masing sebagai manusia, tentu pertentangan dan pertengkaran seperti di atas tidak sepatutnya terjadi.

c. Peran ayah dalam keluarga

Peran ayah dan ibu dalam *parenting* menurut Hoffman (dalam Salis, 2008) memiliki paling sedikit empat dimensi. Pertama, orang tua menjadi teladan bagi anak baik melalui perkataan maupun tindakannya. Kedua, orang tua memberikan disiplin pada anak dan memberikan penjelasan mengapa mereka mendukung tingkah laku tertentu dan tidak mendukung tingkah laku yang lain. Ketiga, orang tua sebagai orang yang utama dalam memenuhi kebutuhan kasih sayang anak. Keempat, orang tua bertindak sebagai penghubung antara anak dengan masyarakat yang lebih luas.

Hart (1999) secara tegas mengatakan arti keterlibatan ayah bagi anak adalah sebagai berikut:

1) *Economic Provider*

Dalam pandangan tradisional, ayah dilihat sebagai sumber pendukung finansial dan perlindungan bagi keluarga. Sekalipun ayah tidak tinggal bersama anak-anaknya, mereka tetap dituntut memberikan kontribusinya dalam memenuhi kebutuhan anak akan pangan, sandang dan papan. Dengan tidak mampu menyediakan pendukung ekonomi bagi keluarga, akan mempengaruhi interaksi antara anak dengan ayah baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Ayah yang bekerja sepanjang waktu mungkin memiliki keterbatasan waktu dalam berinteraksi dengan anaknya, namun mereka tetap menjadi model yang positif dan penting bagi anak-anaknya. Ada banyak bukti bahwa dengan menjadi penyedia ekonomi, ayah telah berperan dalam perkembangan anak. Dengan ayah memenuhi

kebutuhan finansial anak, anak akan merasa aman karena kebutuhannya dalam proses pertumbuhan dijamin pemenuhannya.

2) *Friend and Playmate*

Beberapa penelitian telah menunjukkan bila ayah sering dianggap *fun parent* dan lebih memiliki waktu untuk bermain dengan anak-anaknya daripada ibu. Ayah cenderung berhubungan dengan anaknya dengan memberi stimulasi aktivitas fisik. Selain itu, melalui permainan dengan anak, ayah dapat bergurau/humor yang sehat, dapat menjalin hubungan yang baik sehingga masalah, kesulitan, dan stress dari anak dapat dikeluarkan, pada akhirnya tidak mengganggu belajar dan perkembangannya.

3) *Caregiver*

Ayah dapat dengan sering melakukan stimulasi afeksi dalam berbagai bentuk sehingga membuat anak merasa nyaman dan penuh kehangatan. Bahkan banyak penelitian telah menunjukkan bila ayah dapat sehangat dan merawat anak sebaik ibu.

4) *Teacher and Role Model*

Ayah, sebagaimana ibu, bertanggung jawab tentang apa saja yang diperlukan anak untuk kehidupan selanjutnya dalam berbagai kehidupan melalui latihan dan teladan yang baik sehingga berpengaruh positif bagi anak. Pelajaran hidup ini mulai dari bentuk paling sederhana yang diberikan ketika anak masih balita, misalnya mengenai abjad dan berhitung, hingga anak tumbuh lebih besar, misalnya membantu dalam pekerjaan rumah atau melatih anak bagaimana bergaul dengan orang lain. Seringkali, ayah mengajar anak lebih melalui model.

Contohnya, seorang ayah dapat mengajarkan anak mengenai empati dengan cara menunjukkan sikap sensitif dan perilaku menolong orang lain.

5) *Monitor and disciplinarian*

Bertentangan dengan keyakinan umum, ayah bukanlag pemeran utama dalam mendidik disiplin pada anak. Khususnya di dua tahun pertama usia anak, ibu yang lebih mengajarkan disiplin pada anak. Namun demikian, ayah juga memenuhi peran penting ini dengan memonitor/mengawasi perilaku anak, terutama begitu ada tanda-tanda awal penyimpangan sehingga disiplin anak bisa segera ditegakkan.

6) *Protector*

Ayah mengontrol dan mengorganisasi lingkungan anak sehingga anak terbebas dari kesulitan risiko atau bahaya, serta mengajarkan bagaimana anak seharusnya menjaga keamanan diri mereka terutama selagi ayah atau ibu tidak bersamanya, misalnya agar tidak berbicara dengan orang asing.

7) *Advocate*

Ayah menjamin kesejahteraan anaknya dalam berbagai macam bentuk, termasuk memenuhi kebutuhan anak ketika berada dalam institusi lain di luar keluarga. Selain itu ayah siap membantu, mendampingi, dan membela anak jika ada kesulitan atau masalah, dengan demikian anak merasa aman, tidak sendiri, dan ada tempat berkonsultasi, dan itu adalah ayahnya sendiri.

8) *Resource*

Dengan berbagai cara dan bentuknya, ayah dapat mendukung keberhasilan anak dengan memberikan dukungan di belakang layar. Contohnya, seorang ayah

dapat menyediakan dukungan emosional bagi ibu dan membantu kegiatan perawatan anak. Selain itu, ayah dapat juga memenuhi kebutuhan anak dengan menghubungkan anak dengan keluarga besar atau sumber-sumber masyarakat. Dengan memperkenalkan anak pada keluarga besar, ayah melakukan transmisi sejarah keluarga dan pengetahuan budaya pada anak. Secara khusus pada anak yang lebih tua, hubungan dengan sumber-sumber masyarakat dapat menolong anak membangun kemampuan sosialnya.

B. Penelitian yang Relevan.

1. Dampak *Fatherless* terhadap Perkembangan Psikologis Anak.

Penelitian ini dilakukan oleh Sundari dan Herdajani pada tahun 2013 di Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengeksplorasi sampai sejauh mana dampak *fatherless* pada perkembangan psikologis anak. Untuk kemudian dapat dicari tindakan apa yang perlu diperbuat atas kondisi *fatherless* yang telah dialami oleh seseorang dan antisipasi yang dapat dilakukan terkait dengan pengasuhan dan peranan oleh ayah dalam pendidikan anak.

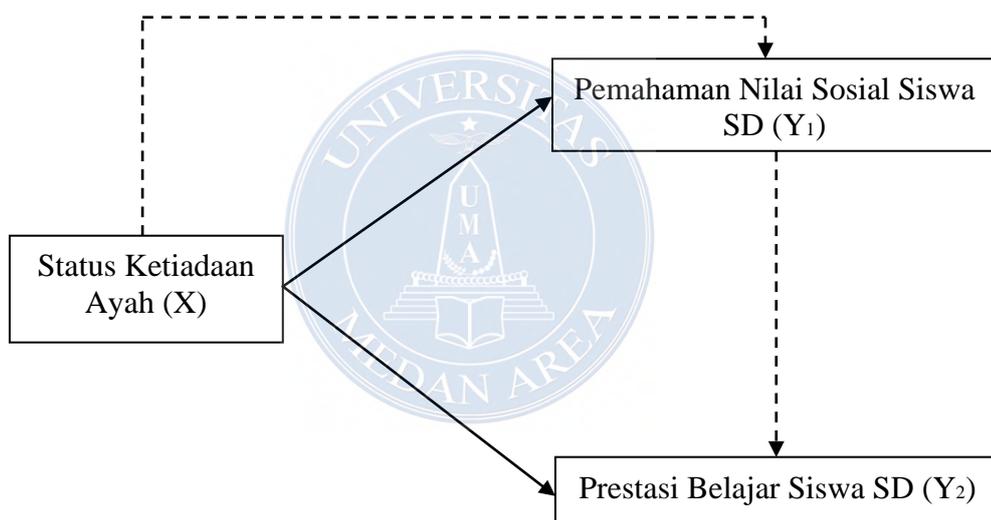
2. Where's My Daddy? Effects of Fatherlessness on Women's Relational Communication.

Penelitian ini dilakukan oleh Jackson pada bulan Mei 2010 di Fakultas Komunikasi Universitas San Jose. Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara ketiadaan ayah (*father absence*) dengan gaya berkomunikasi

wanita dalam berhubungan dengan lawan jenis berdasarkan teori sosial kognitif. Penelitian ini juga untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai apakah pengalaman dari setiap wanita yang mengalami status ketiadaan ayah sama satu dengan yang lainnya.

C. Kerangka Konsep Penelitian

“Pemahaman Nilai Sosial dan Prestasi Belajar Siswa SD Ditinjau dari Status Ketiadaan Ayah”



D. Hipotesis

Berdasarkan pengertian dan uraian permasalahan yang dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah:

1. Ada hubungan antara status ketiadaan ayah dengan pemahaman nilai sosial siswa SD.
2. Ada hubungan antara status ketiadaan ayah dengan prestasi belajar siswa SD.

3. Ada hubungan antara status ketiadaan ayah dengan pemahaman nilai sosial dan prestasi belajar siswa SD.

